

Pengaruh Pendidikan Politik Gen Z Dan Millenial Terhadap Upaya Mewujudkan Pemilu Serentak Tahun 2024 yang Berintegritas

Riska Sarofah^{1*}

¹Jurusan Ilmu Politik, Universitas Siliwangi

*Email Korespondensi: riskasarofah@unsil.ac.id

ABSTRACT

This research seeks to determine the effectiveness of implementing political education in understanding simultaneous elections with integrity in 2024 using zoom-meeting. The study was carried out in community service activities so that a pre-test and post-test were carried out. The research method uses a descriptive method with a quantitative approach. The sample in this study was 69 people with a case study in Tasikmalaya City, West Java, namely first-time voters aged around 17-20 years. This research also contributes to increasing youth political participation. The relationship between education and participation is very important for increasing knowledge about the causes of political participation. Furthermore, the data collection techniques used included pretest and posttest and questionnaires with a Likert scale. Data analysis techniques include using the Paired T Test. The main reason for choosing this analytical technique is that the Pre-test and Post-test can assist in integrating understanding of political education and efforts to realize elections with integrity, so that the material provided is adapted to the needs of the millennial and gen Z generations to be able to succeed in the simultaneous elections in 2024. The results of the research conducted by the authors indicate that there is a significant influence between the political education provided and the participants' efforts to realize the 2024 simultaneous elections. This includes millennial or Gen Z understanding of political participation, political issues and social media, understanding the basic concept of integrity, and the form -a form of electoral integrity and efforts to contribute to elections with integrity in 2024.

Keywords: *Political Education, Gen Z, Millennial Generation, Elections, Integrity, social media.*

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui efektifitas dari pelaksanaan Pendidikan politik dalam memahami pemilu serentak yang berintegritas tahun 2024 menggunakan zoom-meeting. Studi dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat sehingga dilakukan pre-test dan post-test. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel pada penelitian ini berjumlah 69 orang dengan studi kasus Kota Tasikmalaya, Jawa Barat yaitu para pemilih pemula yang berusia sekitar 17-20 tahun. Penelitian ini sekaligus berkontribusi dalam peningkatan partisipasi politik kaum muda. Hubungan antara pendidikan dan partisipasi sangat penting untuk peningkatan pengetahuan tentang sebab-sebab terjadinya partisipasi politik. Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain pretest dan posttest dan angket

JURNAL ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN

dengan skala likert. Teknik analisis data diantaranya menggunakan pengujian Paired T Test. Alasan utama pemilihan teknik analisis ini adalah Pre-test dan Post-test dapat membantu dalam mengintegrasikan pemahaman mengenai Pendidikan politik dan upaya dalam mewujudkan pemilu yang berintegritas, sehingga materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan generasi millennial dan gen Z untuk dapat mensukseskan pemilu serentak tahun 2024. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan politik yang diberikan dengan upaya partisipan untuk mewujudkan pemilu serentak 2024. Diantaranya pemahaman millennial atau Gen Z terhadap partisipasi politik, isu politik dan sosial media, pemahaman konsep dasar integritas, dan bentuk-bentuk integritas pemilu dan upaya untuk berkontribusi dalam pemilu yang berintegritas pada tahun 2024.

Kata Kunci: Pendidikan Politik, Gen Z, Generasi Millennial, Pemilu, Integritas, media sosial.

PENDAHULUAN

Pendidikan politik adalah upaya untuk membantu manusia sebagai partisipan dalam tanggungjawabnya melaksanakan kegiatan politik. Aktivitas ini dapat dikatakan terorganisir dan efektif dilakukan baik oleh seseorang ataupun oleh sekelompok orang secara sengaja dan sistematis. Melalui Pendidikan politik setiap orang berusaha untuk melakukan pembentukan jati diri yang demokratis (Hermawan, Candra 2020). Tujuan Pendidikan politik diantaranya adalah meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami situasi politik masyarakat serta mampu memperjuangkan kepentingan tertentu. Selain itu, peranan insan dalam perilaku setiap individu untuk melaksanakan realisasi diri dalam situasi sosial (Kartono 2009). Pada akhirnya setiap elemen masyarakat menunjukkan tindakan nyata partisipasi politik sebagai bagian dari hasil belajar Pendidikan politik (Rafni and Suryanef 2019).

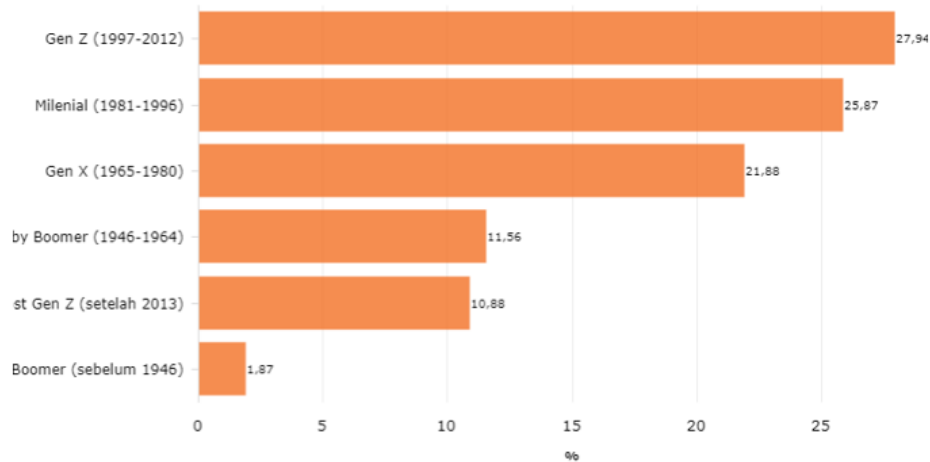
Indonesia sebagai salah satu negara demokrasi tentunya membutuhkan peran semua stakeholders untuk mencapai negara yang sejahtera dan berkeadilan, salah satunya melalui peran partisipasi masyarakat. Menurut Charles Andrian dan James Smith dalam Marijan menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat terdiri atas partisipasi aktif, pasif, serta partisipatif yang lebih ekspresif seperti kegiatan protes, boikot maupun petisi (Marijan 2016). Secara spesifik artikel ini akan menganalisis pengaruh Pendidikan politik terhadap pemahaman mewujudkan pemilu berintegritas. Kegiatan penelitian dan pengabdian ini menjadi dasar untuk mensosialisasikan pemilu serentak pada tahun 2024 mendatang. Hal ini tidak terlepas dari fenomena bahwa partisipasi dalam kegiatan politik bagi kaum muda mengalami krisis sebagai masalah utama dalam demokrasi kontemporer (Furlong and Cartmel 2012; Henn and Foard 2012; Kitanova 2020). Jika dilihat berdasarkan data presentasi penduduk Indonesia menurut generasi menunjukkan bahwa persebaran generasi didominasi oleh Gen Z dan Millennial. Jika dilaksanakan pemilu 2024 maka

DOI: <https://doi.org/10.37058/jipp.v9i1.7219>

Gen Z yang lahir sekitar tahun 1997-2007 sudah memiliki hak pilih. Tentunya ini harus menjadi perhatian dari akademisi maupun penyelenggara pemilu sebagai salah satu sasaran kegiatan Pendidikan politik.

Grafik. 1.1

Presentase Penduduk Indonesia Menurut Generasi, 2020



Sumber: (KATADATA.co.id, 2020)

Berdasarkan pada data diatas bahwa jumlah persebaran Gen Z jika dilihat dari tahun lahir yaitu tahun 1997-2012 berjumlah 27,94 %, sedangkan generasi millennial yang lahir pada tahun 1981-1996 berjumlah 25,87 %. Berdasarkan pada jumlah generasi tersebut menunjukkan bahwa perlu ada kesiapan pemahaman yang mumpuni mengenai pemilu serentak. Berdasarkan pada aturan yang berlaku, bahwa tahun 2024 akan dilaksanakan secara serentak pemilihan presiden dan wakil presiden, pemilihan legislative (DPD, DPR-RI, DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten/Kota, serta, sementara untuk pemilihan kepala daerah serentak akan dilaksanakan pada 34 Provinsi ditambah dengan 514 kabupaten/kota pada akhir tahun.

Menurut Centre of Strategic and International Studies menyebutkan bahwa pada tahun 2024 mendatang gen Z dan generasi millennial akan mendominasi sebagai proporsi pemilih yang mendekati 60 % (<https://csis.or.id/>). Pelaksanaan pemilu yang merupakan bagian dari demokrasi procedural akan mempraktikkan kesadaran politik masyarakat, kompetisi, partisipasi, penggunaan hak politik dan pola perilaku masyarakat.

Jika berbicara mengenai Gen Z dan millennial tentunya tidak dapat dipisahkan oleh pemahaman mengenai teknologi dan kemampuan komunikasi melalui media sosial (Juditha and

Riska Sarofah

Pengaruh Pendidikan Politik Gen Z Dan Millennial Terhadap Upaya Mewujudkan Pemilu Serentak Tahun 2024 yang Berintegritas

JURNAL ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN

Darmawan 2010; Zis, Effendi, and Roem 2021). Penguasaan millennial pada pengoperasian teknologi bisa dikatakan sebagai bagian hidup yang sudah hadir sejak mereka lahir (Zorn 2017). Beberapa isu politik yang melibatkan generasi millennial dan gen Z misalnya Gerakan mahasiswa dalam aksi gejayan memanggil atau penolakan terhadap RUU Omnibuslaw. Gerakan seperti ini membawa optimistik terhadap kepedulian generasi muda pada isu politik, namun disisi lain jika penyelenggaraan politik misalnya pemilu tidak dilaksanakan dengan mumpuni, maka akan berpotensi hilangnya kepercayaan terhadap kontestasi demokrasi.

Aktivitas partisipasi secara spesifik menurut Affan Gaffar salah satunya dalam bentuk kegiatan pemilu, Bentuk partisipasi misalnya menjadi sukarelawan dalam proses pemilu, mengajak maupun mendukung dalam memilih suatu partai politik atau kandidat, menggunakan hak pilih, dan mengawasi pelaksanaan dan pengawasan perhitungan suara, serta menilai calon-calon yang diajukan (Gaffar 1998). Partisipasi politik mencakup banyak kegiatan yang digunakan oleh warga negara untuk mempengaruhi pemilihan pemimpin politik atau kebijakan yang diambil (Henn and Foard 2012). Hubungan antara pendidikan dan partisipasi sangat penting untuk peningkatan pengetahuan tentang sebab-sebab terjadinya partisipasi politik (Persson 2015).

Segala bentuk partisipasi tentunya akan didukung apabila generasi muda mengenali konsep dasar pemilu yang berintegritas. Pemahaman partisipasi menurut generasi millennial dan gen Z akan membantu dalam mensukseskan pemilu serentak tahun 2024. Secara sederhana integritas adalah suatu karakter maupun pola pikir yang mealui proses panjang dalam menghasilkan norma sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku (Norris 2013; Norris, Frank, and Martínez I Coma 2014; Sugihariyadi 2015). Beberapa indikator integritas pemilu minimal harus berorientasi pada perwujudan pemilu yang bebas, adil dan kompetitif (Clark 2017). Permasalahan dalam integritas pemilu meliputi pada masalah kekerasan politik dan pelanggaran administrasi dalam pemilu (Martínez i Coma and van Ham 2015).

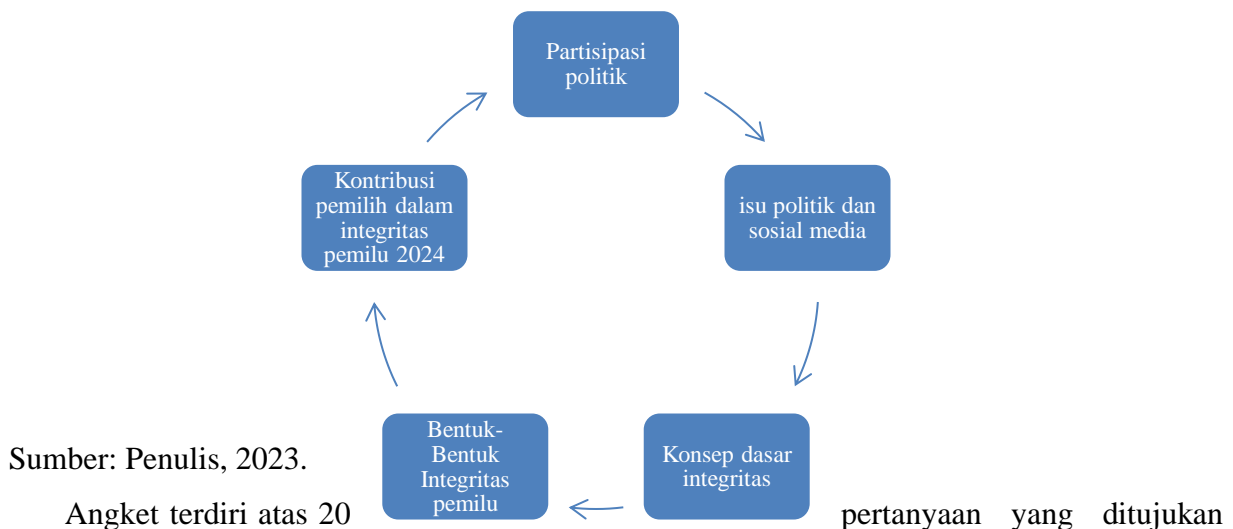
Menurut The Electoral Knowledge Network prinsip dari integritas pemilu antara lain menghormati prinsip pemilu demokratis, pengamanan pemilu, kode etik, pengawasan dan penegakan hukum, profesionalisme dan transparansi (ACE Electoral Knowledge Network 2013). Prinsip integritas ini dapat dipahami oleh generasi millennial dan gen Z untuk menguatkan bentuk partisipasi dalam pemilu serentak. Selain ini kegiatan Pendidikan politik ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran tentang adanya potensi malpraktik pemilu yang membutuhkan pengawasan aktif dari semua masyarakat. Penelitian ini bertujuan dalam menjelaskan pengaruh Pendidikan

politik gen Z dan millenial dalam upaya mewujudkan pemilu serentak 2024 yang berintegritas dengan fokus pada responden pemilih pemula di Kota Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen. Pemahaman mengenai desain deskriptif kuantitatif adalah proses pengumpulan informasi pada suatu peristiwa atau keadaan dengan apa adanya (Jaya 2020). Teknik yang digunakan yaitu purposive sampling digunakan dalam penelitian dengan memperoleh sampel sebanyak 69 orang yang hadir pada zoom-meeting kegiatan Pendidikan politik. Pre-test dan post-test dilakukan untuk pengumpulan data dalam penelitian eksperimen untuk mengetahui pemahaman generasi millennial dan gen Z dalam memahami partisipasi politik dan integritas pemilu 2024. Pre-test dan post-test yang dilakukan oleh peneliti menggunakan google form yang didesain menggunakan pertanyaan berbasis skala likert.

Pre-test dan Post-test dapat membantu dalam mengintegrasikan pemahaman mengenai Pendidikan politik dan upaya dalam mewujudkan pemilu yang berintegritas, sehingga materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan generasi millennial dan gen Z untuk dapat mensukseskan pemilu serentak tahun 2024. Pada penelitian ini Pendidikan politik dilaksanakan dengan menggunakan zoom meeting berlangsung selama 8 jam pembelajaran. Setiap pertemuan memiliki beberapa tema berikut:



kepada Gen Z dan generasi millennial. Angket menggunakan skala likert dengan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (R), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Skala

Riska Sarofah

Pengaruh Pendidikan Politik Gen Z Dan Millenial Terhadap Upaya Mewujudkan Pemilu Serentak Tahun 2024 yang Berintegritas

JURNAL ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN

likert digunakan dalam upaya mengukur baik pendapat, persepsi maupun sikap seseorang atau dalam berkelompok dalam suatu fenomena sosial (Mudawaroch 2020). Pre-test dan post-test terdiri dari 20 pertanyaan pilihan ganda masing-masing bernilai 5 poin. Analisis selanjutnya dilakukan dengan menggunakan uji-T sampel berpasangan. Analisis ini dilakukan sebagai bagian dari prosedur untuk mengevaluasi nilai rata-rata dari dua variabel dalam kelompok yang sama. Analisis ini bermaksud untuk menguji dua sampel yang berhubungan atau dua sampel yang digabungkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut. Dengan dasar pengambilan keputusan berdasarkan signifikansi adalah : Jika $\alpha = 0,05 \geq \text{Sig}$, (2, tailed) maka H_0 diterima dan H_a ditolak dan jika $\alpha = 0,05 \leq \text{Sig}$, (2, tailed) maka H_a diterima dan H_0 ditolak

Hasil data diperoleh melalui subjek yang sama atau pengukuran melalui beberapa subjek. Pengolahan data menggunakan SPSS 26 melalui analisis Paired Sample T Test. Uji T merupakan metode pengujian hipotesis yang digunakan secara berpasangan (tidak berdiri sendiri). Karakteristik terpenting yang ditemukan adalah objek penelitian/satu individu mendapatkan 2 perlakuan yang berbeda (Montolalu and Langi 2018). Kendati memiliki objek penelitian yang sama, peneliti akan mendapatkan 2 macam data sampel, yaitu pada perlakuan pertama dan data pada perlakuan yang kedua.

Dengan menggunakan SPSS, validitas dan reliabilitas penelitian ini telah dievaluasi. Digunakan uji korelasi bivariat pearson (berdasarkan hasil uji sig sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa butir pernyataan valid). Selain itu, berdasarkan hasil uji reliabilitas penelitian ini, diperoleh nilai Cronbach Alpha sebesar 0,76 yang menunjukkan bahwa 20 item pernyataan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini didapatkan hasil Paired sample correlations sebagai berikut:

Tabel 1 Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	69	3.295	.000

Peneliti melakukan pengujian korelasi untuk dalam melihat hubungan antara variable pretest dan post test. Hal ini diperoleh nilai koefisien korelasi (correlation) sebesar 3.295 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Oleh karena itu, didapatkan bahwa terdapat hubungan

antara variable pretest dan post test.

Tabel 2. Paired Samples Test

					95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper	T	Df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest – Posttest	-15.233	5.005	1.667	-14.254	-9.89	-15.671	69	.000

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil pemberian Pendidikan politik terhadap pemahaman peserta mengenai pemilu yang berintegritas. Oleh karena itu, hasil Pendidikan politik dapat dinyatakan berhasil atau efektif. Nilai *mean paired differences* adalah -15.234. nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata hasil belajar *pretest* dan rata-rata hasil belajar *posttest* $63.02-78.25 = -15.233$ dan selisih perbedaan sebesar -14.254 sampai dengan sampai dengan -9.89 (95% *Confidence Interval of the Difference*).

Tahap selanjutnya adalah mencari nilai T tabel, dimana T tabel dicari berdasarkan nilai df (degree of freedom atau derajat kebebasan) dan nilai signifikasi ($\alpha/2$). Dari output diatas diketahui nilai df sebesar 69 dan nilai $0,05/2$ sama dengan 0,025. Dengan demikian karena nilai t hitung 1.667, sementara nilai t tabel 15.671 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau Pendidikan politik pada gen Z dan Millennial dapat memahami upaya dalam mewujudkan pemilu serentak 2024 yang berintegritas. Diperoleh nilai sig. (2-tailed) = 0,000 dengan taraf signifikasi 5% (0,05). Sehingga $0,05 > 0,000$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Pendidikan politik bagi generasi millennial maupun gen Z harus melalui pendekatan yang berbeda dan lebih inovatif. Hal ini memungkinkan adanya ketertarikan generasi tersebut untuk terlibat dalam pemilu yang berkualitas. Peneliti telah mengembangkan beberapa pendekatan dalam Pendidikan politik misalnya pertama, memaksimalkan peran generasi muda pada pengembangan demokrasi melalui sosial media. Hal ini dikarenakan mereka tumbuh dan berkembang sebanding dengan perkembangan teknologi. Keterlibatan generasi millennial atau

Riska Sarofah

Pengaruh Pendidikan Politik Gen Z Dan Millennial Terhadap Upaya Mewujudkan Pemilu Serentak Tahun 2024 yang Berintegritas

JURNAL ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN

Z pada media sosial misalnya pada pembahasan isu-isu politik, dari sini mereka bisa membedakan informasi-informasi penting mengenai tahapan pemilu serentak tahun 2024.

Kedua, memahami makna partisipasi politik. Partisipasi politik merupakan bagian *strategic vision* dalam memaknai keterlibatannya baik secara procedural maupun substansial. 11. merujuk pada konsep partisipasi politik yang dikemukakan oleh (Bourne 2010) bahwa partisipasi setiap warga (termasuk generasi milenial) di negara demokrasi dapat melakukannya sebagai kegiatan pribadi namun mempengaruhi keputusan pemerintah. Partisipasi merupakan bagian dalam penentuan sikap generasi millennial atau Z dalam memahami tahapan pemilu. Pre dan post-election menjadi bagian yang perlu dipahami oleh generasi tersebut sehingga mengetahui peluang pelanggaran atau sengketa pemilu.

Ketiga, memahami indikator pemilu serentak 2024 yang berintegritas, Dalam pemberian Pendidikan politik perlu diawali dengan mengembangkan konsep integritas, dimana integritas adalah penggunaan komponen hak pilih yang universal meliputi bebas, kompetitif dan adil. Standar idel demokrasi menjadi indikator integritas pemilu dalam *concept based approach*. Pendekatan lainnya dapat didefinisikan sebagai integritas pada tahapan pra, periode dan setelah pelaksanaan pemilu. Dalam pemberian Pendidikan politik perlu disampaikan gagasan yang menyeluruh dalam menghormati standar internasional dan norma global dalam penyelenggaraan pemilu yang efektif dan efisien.

Keempat, mewujudkan pemilu demokratis. Indikator tersebut diantaranya Partisipasi, representasi dan pengawasan. Ketiga hal ini bisa terwujud apabila ada kolaborasi untuk mewujudkan pemilu 2024 yang berintegritas serta adanya keterbukaan informasi publik pada penyelenggaraan pemilu tahun 2024.

SIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan politik yang diberikan kepada generasi millennial dan Gen Z dan upaya untuk mewujudkan pemilu serentak tahun 2024 yang berintegritas. Pendekatan Pendidikan politik yang diberikan antara lain peran preferensi politik melalui media sosial, bentuk-bentuk partisipasi politik, indikator pemilu berintegritas, dan pemilu demokratis, Proses pelaksanaan pemilu serentak tahun 2024 diharapkan perlu diperhatikan terutama pemimpin politik maupun partai politik dalam menghargai pandangan dan kebutuhan generasi millennial maupun gen Z. Generasi

DOI: <https://doi.org/10.37058/jipp.v9i1.7219>

ini memiliki peran yang sangat besar di masa depan karena jumlah yang sangat besar dan pengaruhnya melalui media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- ACE Electoral Knowledge Network. 2013. “Media and Elections.” *The ACE Encyclopaedia*.
- Bourne, P. A. 2010. “Unconventional Political Participation in a Middle-Income Developing Country.” *Current Research Journal of Social Sciences* 2(2).
- Clark, Alistair. 2017. “Identifying the Determinants of Electoral Integrity and Administration in Advanced Democracies: The Case of Britain.” *European Political Science Review* 9(3): 471–92.
- Furlong, Andy, and Fred Cartmel. 2012. “Social Change and Political Engagement among Young People: Generation and the 2009/2010 British Election Survey.” *Parliamentary Affairs* 65(1): 13–28.
- Gaffar, Affan. 1998. *Beberapa Aspek Pembangunan Politik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Henn, Matt, and Nick Foard. 2012. “Young People, Political Participation and Trust in Britain.” *Parliamentary Affairs* 65(1): 47–67.
- Hermawan, Candra, Iyep. 2020. “Implementasi Pendidikan Politik Pada Partai Politik Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum dan Kewarganegaraan* 10(1): 19. <https://jurnal.unsur.ac.id/jpphk/article/view/939>.
- Jaya, I. M. L. M. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Juditha, Christiany, and Josep J. Darmawan. 2010. “Use of Digital Media and Millennial Generation’s Political Participation.” *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* 22(2): 91–105.
- Kartono, Kartini. 2009. *Pendidikan Politik Sebagai Bagian Dari Pendidikan Orang Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Kitanova, Magdelina. 2020. “Youth Political Participation in the EU: Evidence from a Cross-National Analysis.” *Journal of Youth Studies* 23(7): 819–36. <https://doi.org/10.1080/13676261.2019.1636951>.
- Marijan, Kacung. 2016. *Sistem Politik Indonesia, Konsolidasi Demokrasi Pasca Orde Baru*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Martínez i Coma, Ferran, and Carolien van Ham. 2015. “Can Experts Judge Elections? Testing the Validity of Expert Judgments for Measuring Election Integrity.” *European Journal of Political Research* 54(2): 305–25.
- Montolalu, Chriestie, and Yohanes Langi. 2018. “Pengaruh Pelatihan Dasar Komputer Dan Teknologi Informasi Bagi Guru-Guru Dengan Uji-T Berpasangan (Paired Sample T-Test).” *d’CARTESIAN* 7(1): 44.
- Mudawaroch, Roisu Eny. 2020. “Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Menghadapi Virus Corona.” *Prosiding HUBISINTEK* 1(1): 257–63. <http://ojs.udb.ac.id/index.php/HUBISINTEK/article/view/1004>.

JURNAL ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN

- Norris, Pippa. 2013. "The New Research Agenda Studying Electoral Integrity." *Electoral Studies* 32(4): 563–75. <http://dx.doi.org/10.1016/j.electstud.2013.07.015>.
- Norris, Pippa, Richard W. Frank, and Ferran Martínez I Coma. 2014. "Measuring Electoral Integrity around the World: A New Dataset." *PS - Political Science and Politics* 47(4): 789–98.
- Persson, Mikael. 2015. "Education and Political Participation." *British Journal of Political Science* 45(3): 689–703.
- Rafni, A., and S. Suryanef. 2019. "Continuing Political Education: Learning through Smart House Elections." In *In Research for Social Justice*, Routledge, 169–73.
- Sugihariyadi, Moh. 2015. "Menakar Profesionalisme Penyelenggaraan Pemilu 2014 Di Kota Garam :” 9(1): 107–28.
- Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem. 2021. "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5(1): 69–87.
- Zorn, Robert L. 2017. "Coming in 2017: A New Generation of Graduate Students-The Z Generation." *College and University; Washington* 92(1): 2017. <https://www.proquest.com/docview/1901673866>.